

PENDIDIKAN KARAKTER : TIPOLOGI WANITA DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN

Nur Fadhila

Nurfadhila@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Rasyiidha Witra Ramadhan

Rasyiidha@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Abstrak

Pendidikan karakter dan tipologi wanita dalam perspektif Al-Qur'an merupakan isu penting untuk memahami peran serta nilai wanita dalam Islam. Al-Qur'an memberikan petunjuk yang jelas mengenai sifat-sifat wanita shalihah. Wanita shalihah dalam Al-Qur'an digambarkan dengan beberapa karakteristik utama, seperti ketaatan kepada Allah, kesederhanaan, dan kemampuan menjaga diri. Contohnya, dalam surah An-Nisa ayat 34, Al-Qur'an menjelaskan bahwa wanita yang baik adalah mereka yang taat kepada Allah dan menjaga kehormatan di hadapan suami. Selain itu, kisah-kisah wanita seperti Maryam dan istri Fir'aun memberikan teladan tentang keteguhan iman serta keberanian dalam menghadapi ujian dan tantangan hidup.

Al-Qur'an juga mengklasifikasi wanita ke dalam berbagai tipologi berdasarkan perilaku dan karakter mereka. Penelitian ini mengidentifikasi dua kategori utama, yaitu wanita shalihah (baik) dan wanita fasiq (tidak baik). Dalam konteks ini, tipologi tersebut tidak hanya mencerminkan perilaku individu, tetapi juga memberikan pelajaran moral yang penting bagi masyarakat. Pendidikan karakter untuk wanita dalam perspektif Al-Qur'an menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai agama sejak usia dini. Ini mencakup pengajaran tentang akhlak, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk generasi wanita yang tidak hanya berpengetahuan luas tetapi juga memiliki akhlak yang mulia.

Penelitian ini mengkaji cara Al-Qur'an menggambarkan sosok wanita ideal melalui berbagai ayat, serta bagaimana pendidikan karakter dapat diimplementasikan untuk membentuk kepribadian wanita yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Tipologi Wanita, Al-Qur'an.

Pendahuluan

Pendidikan karakter dalam konteks Islam, terutama melalui sudut pandang Al-Qur'an, sangat penting untuk dibahas, terutama dalam membentuk identitas dan moral generasi muda. Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan perilaku yang baik. Dalam Al-Qur'an, pendidikan karakter dipahami sebagai usaha untuk menanamkan nilai-nilai etika dan moral yang tinggi, yang dikenal sebagai akhlaq. Tujuannya adalah untuk membimbing individu menuju kehidupan yang lebih baik dan bermakna, serta menjauhkan mereka dari perilaku yang menyimpang.

Dalam konteks wanita, Al-Qur'an memberikan penekanan khusus pada karakteristik wanita shalihah. Wanita shalihah adalah sosok ideal yang dicontohkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an, di mana mereka diharapkan untuk memiliki iman yang kuat kepada Allah, berperilaku baik, serta menjaga kehormatan dan martabat diri. Karakteristik ini mencakup berbagai aspek, seperti ketaatan kepada suami, kesabaran, dan pengabdian kepada keluarga. Dengan demikian, pendidikan karakter bagi wanita tidak hanya berfungsi untuk membentuk kepribadian mereka, tetapi juga untuk memperkuat peran mereka dalam masyarakat.

Tipologi wanita dalam perspektif Al-Qur'an juga menunjukkan adanya berbagai karakter yang dapat dijadikan teladan atau peringatan. Terdapat tipe wanita shalihah yang mencerminkan nilai-nilai positif, serta tipe lainnya yang menunjukkan perilaku negatif. Melalui pemahaman ini, diharapkan wanita dapat memilih teladan yang baik dan menjauhi perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pendidikan karakter bagi wanita shalihah sangatlah relevan dalam konteks kehidupan kontemporer saat ini, di mana tantangan moral semakin kompleks.

Dengan demikian, penelitian tentang pendidikan karakter dan tipologi wanita dalam perspektif Al-Qur'an sangatlah penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan pemahaman mengenai peran wanita dalam masyarakat Muslim, tetapi juga akan berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter kuat dan akhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

Metode Penelitian

Untuk mendapatkan hasil dari objek kajian, penulis menggunakan kajian literatur kualitatif berdasarkan kitab tafsir, buku, artikel ilmiah dan data-data lainnya yang dapat mendukung pembahasan yang diteliti oleh penulis. Sehingga, penelitian ini dapat memahami bagaimana Al-Qur'an memodelkan wanita shalihah dan implikasinya dalam pembentukan karakter wanita.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter berasal dari menyatukan kata “pendidikan” dan “karakter”. Penulis menjelaskan perbedaan antara kedua istilah tersebut sehingga dapat digunakan untuk menggambarkan suatu kesimpulan tertentu. Menurut para ahli, istilah “pendidikan” memiliki beberapa arti tergantung pada paradigma, metodologi, disiplin ilmu, dan sudut pandang yang digunakan.

Pendapat Sudirman N. pendidikan merupakan bisnis yang dilakukan oleh individu atau kelompok individu untuk membantu individu atau kelompok individu lain menjadi dewasa atau mencapai tingkat kehidupan dan pengetahuan yang lebih tinggi dalam arti mantap (N Sudirman, 1992:4)

Istilah “karakter” secara sederhana berasal dari kata latin *character*, yang memiliki beragam makna, seperti watak, tabiat, sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian, atau akhlak. Karakter merujuk pada sifat-sifat individu yang membedakan satu orang dengan yang lainnya. Hal ini mencakup kumpulan sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan karakter yang diajarkan oleh ahli sering dibandingkan dengan nilai-nilai pendidikan moral atau pendidikan akhlak. Secara umum, pendidikan moral, atau pendidikan etika, digunakan untuk menjelaskan masalah etika di kelas dan lingkungan sekolah. Tujuan dari pendidikan etika dalam pendidikan moral adalah untuk mengajarkan orang-orang nilai-nilai hidup yang baik. Dalam pendidikan akhlak ini, sangat penting dan penting untuk mengidentifikasi setiap informasi baru yang muncul dari Al-Qur'an dan Sunnah.

Menurut keterangan, diatas dapat diartikan bahwa pendidikan karakter adalah bisnis sadar yang melibatkan pengajaran siswa dalam rangka mengajar, mengarahkan, melatih, dan membangun prinsip-prinsip moral dan etika serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pentingnya Pendidikan Dalam Membentuk Kepribadian

Pendidikan karakter menjunjung tinggi prinsip dasar untuk menumbuhkan moralitas dan kepribadian pada generasi berikutnya. Proses pendidikan yang komprehensif membantu mengembangkan karakter, nilai-nilai moral, dan keterampilan sosial seseorang.

1. Pengembangan Karakter

Menganalisis prinsip-prinsip moral dan etika, disiplin dan tanggung jawab sangat penting, kesabaran dan pengembangan sosial.

2. Keterampilan Sosial

Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, pengembangan tempat kerja bersama tim, menyelesaikan konflik dan mengatasi keputusan.

3. Pengembangan Diri

Pengembangan konsep diri yang positif, pengembangan bakat dan minat, peningkatan ketahanan dan fleksibilitas.

Tipologi Wanita Dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memiliki beberapa tipe wanita berdasarkan amal perbuatannya, yaitu wanita shalihah, wanita pejuang, wanita pendamping tiran, dan wanita penggoda. Al-Qur'an akan menyebutkan nama-nama wanita yang baik secara

langsung ketika menceritakan kisah-kisah mereka, sedangkan untuk kisah-kisah wanita yang buruk, al-Qur'an tidak menyebutkan nama mereka secara langsung. Berikut pembahasannya.

1. Tipe Wanita Shalihah

Salah satu gambaran wanita shalihah dalam Al-Qur'an, yaitu Sayyidah Maryam binti Imran. Nama Maryam ada dalam Al-Qur'an pada surah Maryam. Maryam mewakafkan (menyerahkan) hidupnya untuk menjadi pelayan Allah. Karena keshalihannya dia diberi amanah dari Allah untuk merawat dan membesarkan kekasih Allah, yakni Isa As putera Maryam. Terdapat pada surah Ali Imran ayat 45.

إِذْ قَالَتِ الْمَلَائِكَةُ لِمَرْيَمُ إِنَّ اللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِنْهُ اسْمُهُ الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ وَجِيهًا فِي الدُّنْيَا
وَأَلْآخِرَةِ وَمِنَ الْمُقَرَّبِينَ

“(Ingatlah), ketika Malaikat berkata: “Hai Maryam, sesungguhnya Allah menggembirakan kamu (dengan kelahiran seorang putera yang diciptakan) dengan kalimat (yang datang) daripadanya, namanya Al-Masih Isa putera Maryam, seorang terkemuka di dunia dan di akhirat dan termasuk orang-orang yang didekatkan (kepada Allah).” (QS. Ali Imran [3] : 45)

Sosok Maryam juga digambarkan dalam surah At-Tahrim ayat 16, sebagai ungkapan atas disiplin dirinya. Selanjutnya, dalam surah Maryam ayat 16-34, disebutkan bahwa Maryam menjalani hidupnya dengan bertakwa dan tunduk kepada Allah dengan penuh ketulusan. Karena itu, kehormatan Maryam didasarkan pada pengendalian diri sendiri daripada pada kecantikannya.

2. Tipe Wanita Pejuang

Al-Qur'an tidak menyebut namanya secara langsung tetapi ia di kenal sebagai istri Fir'aun, yaitu Sayyidah Asiyah. Asiyah hidup di bawah kekuasaan suaminya yang *dzalim*. Dalam upaya memperkuat keyakinannya, Asiyah berani memberontak dan melawan kepada suaminya. Kekafiran suaminya tidak membahayakan keimanannya karena ia beriman kepada Allah. Seperti dalam al-Qur'an surah at-Tahrim ayat 11.

وَصَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَرُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ
وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Dan Allah membuat isteri Fir’aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: “Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisimu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir’aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim.” (QS. At-Tahrim [66] : 11)

Dalam ayat tersebut, dijelaskan bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh seseorang adalah pilihan untuk mengejar rumah surga yang hanya bisa diperoleh melalui perjuangan menegakkan kebenaran, daripada menikmati kemewahan istana dunia yang didapat dengan bekerjasama dengan kedzaliman.

Menurut Sayyidah Asiyah, wanita diciptakan oleh Allah untuk membantah, menentang ketidakadilan. Selain itu, ada keyakinan bahwa Allah selalu mengawasi dan menghargai perempuan yang berjuang menegakkan kebenaran. Kelompok ini termasuk pengikut Nabi Nuh dan Nabi Luth. Dalam Surah At-Tahrim ayat 10, Allah menyebutkan kesamaan antara istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth sebagai contoh orang-orang kafir.

صَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ كَفَرُوا امْرَأَتَ نُوحٍ وَامْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَالِحِينَ فَخَانَتَاهُمَا
فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَقِيلَ ادْخُلَا النَّارَ مَعَ الدَّٰخِلِينَ

“Allah membuat isteri Nuh dan isteri Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang saleh di antara hamba-hamba kami lalu kedua isteri itu berkhianat kepada suaminya (masing-masing), maka suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikitpun dari (siksa) Allah dan dikatakan (kepada keduanya): “Masuklah ke dalam jahannam bersama orang-orang yang masuk (jahannam).” (QS. At-Tahrim [66] : 10)

Istri Nabi Nuh dan Nabi Luth merupakan contoh orang-orang kafir. Kedua istri nabi mengkhianati suami mereka karena iman mereka. Mereka tidak sepakat pada keyakinan apa pun dan tidak percaya pada pesan-pesan

suami mereka. Mereka tidak dapat lari dari malapetaka yang akan ditimpakan Tuhan kepada mereka karena perbuatan mereka.

3. Tipe Wanita Pendamping Tiran

Istri Abu Lahab merupakan kebalikan dari istri Fir'aun. Istri Fir'aun menentang *kedzaliman* sedangkan istri Abu Lahab yaitu Ummu Jamil mendukung *kedzaliman*. Ummu Jamil dikenal suka menebar fitnah agar orang-orang Makkah membenci Nabi Muhammad. Ummu Jamil dijuluki sebagai pembawa kayu bakar. Seperti dalam al-Qur'an surah al-Lahab ayat 4

وَأَمْرَأَتُهُ حَمَّالَةَ الْحَطَبِ

“Dan (demikian pula) istrinya, pembawa kayu bakar.”

Julukan ini diberikan karena ia senang menyalakan amarah, menyebarkan fitnah, dan menumbuhkan rasa kebencian di kalangan orang-orang Makkah terhadap ajaran Islam.

4. Tipe Wanita Penggoda

Al-Qur'an menggambarkan jenis wanita ini melalui kisah Zulaikha yang berusaha menggoda Nabi Yusuf. Dijelaskan dalam ayat 23-24 surah Yusuf.

وَرَاوَدَتْهُ الْيَئِيبِيُّ هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ وَغَلَّقَتِ الْأَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْت لَكَ قَالَ مَعَاذَ اللَّهِ إِنَّهُ رَبِّي أَحْسَنَ مَثْوَايَ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (٢٣) وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ إِنَّهُ مِن عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ (٢٤)

“Dan wanita yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya). Dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata, “Marilah ke sini.” Yusuf berkata, “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tidak akan beruntung (23) Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu sekiranya dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan darinya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih (24) Wanita yang dimaksud dari kisah

tersebut ialah Zulaikha. Zulaikha merupakan istri dari tuan Nabi Yusuf. Zulaikha menggoda Nabi Yusuf dengan segala tipuannya.” (QS. Yusuf [12] : 23-24)

Melalui kisah tersebut, Al-Qur'an menggambarkan tipe wanita yang terkait dengan kecerdikan wanita dalam melakukan muslihat dan bujuk rayu.

Kedudukan Wanita Dalam Al-Qur'an

Islam hadir sebagai petunjuk yang memprioritaskan pentingnya kesetaraan, yaitu dengan memberikan penghormatan dan mengangkat derajat perempuan setara dengan laki-laki. Ajaran Islam bertujuan untuk menempatkan perempuan pada posisi yang layak, sebagaimana yang terdapat pada dalil-dalil Al-Qur'an dan hadist Nabi Muhammad Saw. Seperti yang kita ketahui, Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Oleh karena itu, pemahaman Islam mengenai perempuan dijabarkan secara terperinci berdasarkan penafsiran terhadap isi Al-Qur'an dan hadis. Nasaruddin Umar membahas sejumlah prinsip kesetaraan antara laki-laki dan perempuan yang terdapat dalam Al-Qur'an, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Laki-laki dan Wanita sebagai hamba Allah

Sebagai hamba Allah, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan wanita. Keduanya diberikan peluang yang sama untuk menjadi umat yang baik.

2. Laki-laki dan Wanita sebagai khalifah dimuka bumi

Manusia diciptakan untuk menjadi seorang hamba yang taat, patuh kepada Allah, menjalankan perintahnya, dan mengambil tanggung jawab sebagai khalifah di muka bumi. Ditegaskan dalam firmannya di surah Al-An'am ayat 165, sebagai berikut.

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ

سَرِيعَ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَعَزِيزٌ رَّحِيمٌ

“Dan dialah yang menjadikan kalian penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebagian kalian atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk menguji kalian tentang apa yang diberikannya kepada kalian.

Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaannya, dan sesungguhnya dia maha pengampun lagi maha penyayang.” (QS. Al-An’am [6] : 165)

3. Laki-laki dan Wanita mengikat persetujuan primitive dengan Allah

Sebelum seorang anak lahir ke dunia melalui rahim ibunya, ia telah membuat perjanjian dengan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam surah Al-A’raf ayat 172, sebagai berikut.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ

شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka (seraya berfiman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini.”(QS. Al-A’raf [7] : 172)

Kata Bani Adam ini adalah keturunan Adam, yang mengacu pada semua anak dan cucu Adam, terlepas dari jenis kelamin, etnis, negara bagian dan ras, bahkan warna kulit.

Nilai-nilai Karakter Wanita dalam Al-Qur’an

Islam melalui Al-Qur’an telah memberikan kedudukan yang mulia bagi wanita dan menguraikan berbagai nilai karakter yang menjadi pedoman bagi kehidupan muslimah. Berbeda dengan masa jahiliyah yang menindas kesejahteraan wanita, Al-Qur’an hadir dengan konsep kemakmuran dan kesetaraan yang revolusioner.

Kisah-kisah wanita dalam al-Qur’an memberikan wawasan berharga tentang nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan dalam pendidikan. Wanita-wanita yang ada pada Al-Qur’an bukan hanya sekedar tokoh dalam cerita, tetapi juga teladan yang mengajarkan keteguhan, ketakwaan dan integritas.

1. Ketakwaan sebagai Fondasi Karakter

Al-Qur'an menegaskan bahwa parameter kekayaan seseorang terletak pada ketakwaan, bukan pada jenis kelamin atau status sosialnya. Dalam Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ ۗ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sungguh orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sungguh Allah maha mengetahui lagi maha teliti.” (QS. Al-Hujurat [49] : 13)

Pendidikan dapat mengintegrasikan nilai-nilai ketakwaan melalui program yang menekankan spiritualis, seperti pengajaran agama dan kegiatan mengembangkan kesadaran spiritual. Hal ini akan membantu dalam hal memahami pentingnya iman dalam kehidupan sehari-hari.

2. Keberanian dan Keteguhan Iman

Seperti Sayyidah Asiyah istri dari Fir'aun beliau menunjukkan keteguhan keimanan yang luar biasa ditengah tekanan dari Fir'aun, beliau memilih untuk tetap berpegang pada keimanannya kepada Allah Swt walaupun ia hidup dilingkungan yang menindas. Kekafiran suaminya tidak membahayakan keimanannya karena ia beriman kepada Allah. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 11 sebagai berikut.

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا امْرَأَاتٍ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ
 وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

“Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: “Ya rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisimu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan

perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang zhalim". (QS. At-Tahrim [66] : 11)

Adapun nilai karakter yang dapat diambil yaitu:

- a. Keteguhan prinsip
 - b. Keberanian membela kebenaran
 - c. Ketaatan kepada Allah diatas ketaatan kepada manusia
3. Kesucian dan kehormatan diri

Seperti kisah Sayyidah Maryam ibunda Nabi Isa a.s yang merupakan teladan kesucian dan menjaga kehormatan diri. Beliau tetap menjaga kesuciannya meskipun menghadapi tuduhan dan fitnah dari masyarakat. Sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah dalam surah At-Tahrim ayat 12 sebagai berikut:

وَمَرْيَمَ ابْنَتَ عِمْرَانَ الَّتِي أَحْصَنَتْ فَرْجَهَا فَنَفَخْنَا فِيهِ مِنْ رُوحِنَا وَصَدَّقَتْ بِكَلِمَاتِ رَبِّهَا وَكُتِبَ عَلَيْهَا مِنَ الْقَانِنِينَ

"Dan (ingatlah) Maryam binti Imran yang memelihara kehormatannya, maka kami tiupkan ke dalam rahimnya sebagian dari ruh (ciptaan) kami, dan dia membenarkan kalimat rabbnya dan kitab-kitabnya, dan dia adalah termasuk orang-orang yang taat." (QS. At-Tahrim [66] : 12)

Adapun nilai karakter yang dapat diambil yaitu:

- a. Sabar menghadapi ujian
 - b. Tawakal kepada Allah
4. Kesetiaan dan Loyalitas

Istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth menggambarkan pentingnya kesetiaan. Keduanya berkhianat kepada suami serta tindakan mereka membawa konsekuensi.

Pendidikan harus menekankan nilai kesetiaan dan loyalitas. Melalui hal tersebut maka akan memahami pentingnya dukungan dan komitmen dalam persahabatan dan kekeluargaan.

5. Kecerdasan dan Kebijaksanaan

Seperti kisah Ratu Balqis yang berasal dari negeri Saba' beliau menunjukkan kecerdasan dan kebijaksanaan dalam memimpin serta mengambil keputusan beliau mampu berpikir objektif dan terbuka terhadap kebenaran.

6. Ketaatan dan Kesabaran

Seperti kisah Siti Hajar beliau menunjukkan ketaatan yang luar biasa ketika ditinggalkan dilembah tandus bersama bayinya, yaitu nabi Ismail. Kesabarannya dalam mencari air menjadi teladan abadi. Adapun nilai karakter yang dapat diambil yaitu:

- a. Ketaatan kepada Allah
- b. Kesabaran menghadapi ujian

Kisah-kisah wanita dalam Al-Qur'an memberikan teladan universal yang sangat relevan untuk semua zaman. Nilai-nilai karakter yang dapat dipelajari tidak terbatas pada gender tertentu, melainkan menjadi pembelajaran bagi seluruh umat manusia.

Kesimpulan

Pendidikan karakter dan tipologi perempuan menurut pandangan Al-Qur'an merupakan topik penting dalam memahami peran dan nilai wanita dalam Islam. Al-Qur'an menyoroti karakteristik wanita shalihah, yang mencakup iman, ketaatan, kesederhanaan, dan kemampuan untuk menjaga kehormatan. Melalui berbagai kisah dan ayat, Al-Qur'an memberikan contoh bagi wanita untuk membentuk identitas dan moral yang kuat, serta memperkuat peran mereka dalam masyarakat.

Tipologi wanita yang disampaikan menurut pandangan Al-Qur'an mengelompokkan mereka ke dalam kategori baik dan buruk, memberikan pelajaran moral yang relevan bagi masyarakat. Pendidikan karakter menjadi kunci dalam menanamkan nilai-nilai tersebut sejak usia dini, termasuk akhlak, tanggung jawab sosial, dan spiritualitas.

Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya membentuk kepribadian wanita, tetapi juga berkontribusi pada

pengembangan generasi yang berakhlak mulia dan sesuai dengan ajaran Islam. Pentingnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai ini dalam konteks kehidupan modern sangat relevan untuk menghadapi tantangan moral yang semakin kompleks.

Daftar Bacaan

- Ahuang,Suanrti. Nurjannah. (2018). *Kisah Abu Lahab dan Sebab Turunnya QS Al-Lahab Ayat 1-5*, Jurnal Al-Tadabbur, Vol. 4, No. 2
- Al-Jabir,Muhamamd Abid. (2006). *Faham Al-Qur'an Al-Hakim*, Beirut : Markaz Dirasat Al-Wahdah Al-Arabiyyah
- Hamid,Hamdani. Saebani,Beni Ahmad. (2013). *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, Bandung : Pustaka Setia
- Lickona,Thomas. (2012). *Educating for Character : Mendidik untuk Membentuk Karakter*, Terj. Juma Wadu Wamaungu, Jakarta : Bumi Aksara
- N, Sudirman. (1992). *Ilmu Pendidikan*, Bandung : Remaja Rosda Karya
- Nasair,Amin. (2013). *Analisis Kritik Sastra Feminis Kisah Perempuan dalam Al-Qur'an*, Jurnal Palestren, Vol. 6, No. 2
- Sakdiah. (2023). *Karakteristik Kepemimpinan Ratu Balqis dalam Al-Qur'an*, Jurnal Takammul, Vol. 12, No. 2, Juni-Desember
- Sulaiman,Umar. *Kisah-kisah Shahih dalam Al-Qur'an dan Sunnah*, Terj. Tim Pustaka ELBA, Suranaya : Pustaka ELBA
- Supriyadi,Tedi. (2018). *Perempuan dalam Timbangan Al-Qur'an dan Sunah : Wacana Perempuan dalam Prespektif Pendidikan Islam*, Jurnal Sosioreligi, Vol. 16, No. 1
- Thabari. (2007). *Tafsir At-Thabari*, Terj Ahmad Muhammad Syakir dan Mahmud Muhammad Syakir, Jakarta : Pustaka Azzan
- Umar, Nasaruddin. (2001). *Argumen Kesetaraan Gender Prespektif Al-Qur'an*, Jakarat : Pramadina

Yasmina,Fajri. (2017). *Maryam Perempuan Penghulu Surga*, Depok : Gema Insani